

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Frasa dan kata majemuk memiliki unsur yang sama yaitu penggabungan kata. Menurut (Chaer, 2003: 224) frasa adalah gabungan kata yang tidak memiliki makna baru dan dapat disela dengan unsur lain.

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi, artinya selalu menduduki satu fungsi tertentu sebagai predikat, sebagai objek, sebagai subjek, sebagai keterangan. Misalnya, ‘rumah ayah’, ‘meja saya’, ‘mata guru’, ketiga contoh tersebut mempunyai makna posesif / kepemilikan (Verhaar, 1999: 296).

Frasa dalam Bahasa Jepang misalnya, *あたらしいほん* (*atarashii hon*) yang mempunyai arti buku yang baru dan *美人* (*bijin*) yang mempunyai arti orang yang cantik. Frasa dalam Bahasa Jepang adalah

句は通常その中心語すなわち主要部によって名詞句動詞句などに分類される

ku wa tsujo, sono chushingo sunawachi shuyobu niyotte meishiku doshiku nado ni bunrui sareru. (longman dictionary,1985:51)

frasa adalah umumnya terdiri dari frasa nomina, frasa verba dan lainnya, berdasarkan pada bagian pokoknya yaitu pusat kata tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti dan memiliki makna baru (Keraf, 1984:124).

Contoh dari kata majemuk adalah:

Maha + kuasa = maha kuasa.

(besar + kemampuan) = besar kuasanya.

Sapu + tangan = sapu tangan.

(membersihkan + anggota badan) = sehelai kain untuk menyeka.

Rumah + sakit = rumah sakit.

(bangunan tempat tinggal + tidak nyaman pada tubuh) = rumah perawatan untuk orang yang sakit. (Ali,1995)

Mengenai kata majemuk, banyak ahli Jepang yang mendeskripsikannya, salah satunya menurut Tamamura, kata majemuk adalah

複数の自立成分の結合によって出来ている.

fukusu no jiritsu seibun no ketsugou niyotte dekite iru.

Kata yang terbentuk berdasarkan penggabungan lebih dari satu unsur yang berdiri sendiri (1986: 8).

Misalnya:

1. まえ + かき = まえがき

Mae + kaki = maegaki

‘depan’ + ‘menulis’ = ‘kata pengantar’.

2. あま + と = あまど

Ama + to = amado

- | | | | | | |
|----|-------------|---|---------------|---|----------------------------|
| | ‘hujan’ | + | ‘depan’ | = | ‘pintu luar’. |
| 3. | で | + | くち | = | でぐち |
| | <i>De</i> | + | <i>kuchi</i> | = | <i>deguchi</i> . |
| | ‘keluar’ | + | ‘mulut’ | = | ‘pintu keluar’. |
| 4. | て | + | ふくろ | = | てぶくろ |
| | <i>Te</i> | + | <i>fukuro</i> | = | <i>tebukuro</i> |
| | ‘tangan’ | + | ‘kantong’ | = | ‘sarung tangan’. |
| 5. | あまい | + | さけ | = | あまざけ |
| | <i>Amai</i> | + | <i>sake</i> | = | <i>amazake</i> . |
| | ‘manis’ | + | ‘sake’ | = | ‘sake yang rasanya manis’. |

Pada kata majemuk bahasa Jepang, perubahan bunyi yang terjadi di atas diungkapkan oleh ahli linguistik (Katoo, 1991:31) sebagai berikut: fonem [t] adalah hambat dental-alveolar tidak bersuara dan fonem [d] adalah hambat dental-alveolar bersuara. Fonem [k] adalah hambat velar tidak bersuara, sedangkan fonem [g] adalah hambat velar bersuara. Fonem [s] adalah frikatif dental-alveolar tidak bersuara dan fonem [z] adalah frikatif dental-alveolar bersuara. Fonem [f] atau [Φ] adalah frikatif bilabial tidak bersuara dan fonem [b] adalah hambat bilabial bersuara.

Pada contoh no 1) kata *mae* + *kaki* = *maegaki* terlihat perubahan bunyi [k] berubah menjadi [g] sebagai akibat penggabungan dengan fonem [m] yaitu konsonan nasal bersuara. Oleh karena itu, fonem [k] yang tidak bersuara terpengaruh [m], sehingga menjadi bunyi hambat bersuara yaitu fonem [g]. Pada

contoh no 2) kata *ama* + *to* = *amado*, adanya perubahan bunyi [t] menjadi [d], sebagai akibat pengaruh fonem [m] yaitu nasal bersuara. Oleh karena itu, fonem [t] berubah menjadi [d].

Pada contoh 3) *de* + *kuchi* = *deguchi*, terlihat perubahan fonem [k] menjadi [g], sebagai akibat pengaruh dari fonem [d] adalah hambat dental alveolar tidak bersuara. Oleh karena itu fonem [k] berubah menjadi [g]. Contoh no 4) *te* + *fukuro* = *tebukuro*, terlihat perubahan fonem [Φ] menjadi fonem [b], sebagai akibat pengaruh dari fonem [t] adalah hambat tidak bersuara, sehingga fonem [Φ] berubah menjadi [b]. Contoh no 5) *amai* + *sake* = *amazake*, terjadi perubahan dari fonem [s] menjadi fonem [z], pengaruh dari fonem [m] adalah nasal bilabial tidak bersuara, sehingga fonem [s] berubah menjadi fonem [z]

Melihat perubahan bunyi yang terjadi pada pembentukan kata majemuk dalam bahasa Jepang tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti. Penulis memutuskan untuk meneliti tentang hal tersebut dengan suatu penelitian yang berjudul Analisis Proses Perubahan Bunyi Fonem dalam Pembentukan Kata Majemuk. Sepengetahuan penulis belum ada yang mengangkat topik ini, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai bahan skripsi.

1.2 Rumusan Masalah.

Dari gejala perubahan bunyi pada pembentukan kata majemuk dalam Bahasa Jepang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya perubahan bunyi fonem pada penggabungan kata majemuk serta aturan terhadap perubahan tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan.

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan fonem dalam penggabungan kata majemuk serta aturan tentang perubahan bunyi fonem tersebut.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian.

1.4.1 Metode penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; yaitu, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. (Djajasudarma, 1993: 8).

1.4.2 Teknik penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan mempelajari buku-buku serta bahan referensi lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Melalui urutan penelitian sebagai berikut:

1. Perumusan masalah.
2. Penelaahan kepustakaan.
3. Pemilihan data.
4. Pengumpulan data.
5. Menganalisis data.
6. Penyusunan laporan hasil penelitian.

Sedangkan teknik kajian yang penulis gunakan untuk menelaah data dalam penelitian menggunakan teknik substitusi, maksudnya adalah mengganti unsur tertentu yang bersangkutan dengan unsur tertentu lainnya. Dengan menggunakan teknik kajian substitusi ini dapat menggantinya dengan kategori yang sama. Seperti fonem [t] menjadi fonem [d] , fonem [s] menjadi fonem [z].

1.5 Organisasi Penulisan.

Bab pertama adalah Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan teknik penulisan serta organisasi penulisan. Bab berikutnya adalah kajian teori. Bab ini terdiri dari morfologi, fonologi. Pada subbab morfologi, terdiri dari subbab lagi,

yaitu: jenis morfem dan kata. Dalam sub bab kata terdapat kata majemuk. Pada subbab fonologi terdiri dari fonem, *rendaku*, *dakuon*. Bab tiga membahas analisis perubahan fonem, yang terdiri dari subbab: Klasifikasi berdasarkan perubahan bunyi fonem. Bab terakhir membahas tentang kesimpulan.

Organisasi penulisan tersebut diatas merupakan susunan isi dari skripsi yang penulis akan uraikan. Pada bab berikutnya akan membahas bab dua yang berisi tentang teori-teori yang mendukung analisa proses perubahan bunyi fonem. Organisasi semacam ini dimaksud agar pembaca penelitian ini dapat memahami secara sistematis.